

Ketersediaan Pangan, Sanitasi Lingkungan dan Pola Makan Ibu Pada Kejadian Balita Stunting Di Desa Bangkiling Raya Banua Lawas Kabupaten Tabalong

Ahmad Suhaimi*, Rum Van Royensyah, Siti Nor Ashfiya

Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai, Indonesia

*Email: ahmad99ec@gmail.com

Abstract

Stunting adalah tantangan gizi yang persisten di Indonesia, memengaruhi anak balita berusia 12-36 bulan dengan prevalensi berkisar antara 38,3% hingga 41,5%. Diagnosa mengandalkan indikator TB/U mengikuti standar WHO-MGRS tahun 2005, menggunakan nilai z-score <-3SD sebagai batasan. Stunting yang terjadi selama fase perkembangan otak kritis (0-3 tahun) dapat menyebabkan kapasitas intelektual dan produktivitas yang berkurang. Dalam konteks khusus Desa Bangkiling Raya, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, penelitian ini menyelidiki interaksi antara akses air bersih, sanitasi lingkungan, kebiasaan diet ibu, dan stunting pada anak di bawah lima tahun. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, data primer dan sekunder dianalisis melalui berbagai analisis, termasuk ketersediaan bahan makanan pokok dan penilaian chi-square. Temuan penelitian menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara pola diet ibu dan stunting pada anak di bawah lima tahun di Desa Bangkiling Raya. Namun, meskipun terdapat kaitan yang terlihat antara stunting dan ketersediaan makanan, penelitian tidak mengidentifikasi adanya hubungan yang signifikan antara stunting dan sanitasi lingkungan, meskipun 91,9% responden melaporkan ketersediaan makanan rendah, sementara sebagian kecil (8,1%) memiliki akses ke ketersediaan makanan yang lebih tinggi.

Keywords : Balita, Ketersediaan Pangan, Pola Makan, Sanitasi Lingkungan, Stunting.

1. Pendahuluan

Stunting pada balita di Indonesia termasuk dalam kategori masalah gizi kronis yang menjadi perhatian kesehatan. Standar baku WHO-MGRS (*Multicenter Growth Reference Study*) tahun 2005 menyatakan bahwa balita stunting dapat diidentifikasi dengan menggunakan indikator TB/U dan nilai z-score <-3SD (Kemenkes RI 2016). Tingkat prevalensi stunting pada anak usia 12-36 bulan mencapai sekitar 38,3-41,5%. Apabila stunting terjadi pada masa *golden period* perkembangan otak (0-3 tahun), dampaknya adalah tidak dapatnya otak berkembang dengan optimal. Kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan kemampuan intelektual dan produktivitas (Anugraheni & Kartasurya, 2012). Meningkatkan status gizi masyarakat merupakan salah satu program prioritas dalam pembangunan kesehatan nasional. Program ini tercantum dalam sasaran utama Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2015-2019 dengan tujuan menurunkan prevalensi balita stunting (Kemenkes, 2016).

Stunting adalah suatu permasalahan kesehatan yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama (Abdurrahman et al., 2022; Hendrawati, 2018; Sutarto et al., 2018). Kondisi ini terjadi karena pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal. Kegagalan pemerintah dalam mengatasi stunting secara efektif juga dicatat, dengan adanya seruan untuk membuat peraturan hukum untuk melindungi hak-hak anak yang mengalami

stunting (Haryanti & Hayati, 2019). Stunting merupakan kondisi yang dimulai sejak janin masih dalam kandungan dan baru terlihat secara nyata ketika anak mencapai usia dua tahun. Defisiensi gizi pada masa awal kehidupan meningkatkan risiko kematian pada bayi dan anak-anak, membuat mereka rentan terhadap penyakit, dan berpotensi menghasilkan postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa. Para balita penderita *stunting* juga mengalami penurunan kemampuan kognitif, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia.

Jumlah anak yang mengalami stunting ini menempatkan Indonesia pada peringkat kelima di dunia (Sutarto et al., 2018). Lebih dari satu per tiga dari jumlah keseluruhan anak yang berusia di bawah lima tahun di Indonesia menunjukkan tinggi badan mereka berada di bawah nilai rata-rata (Suhaimi, 2019). Baik secara langsung ataupun tidak, kejadian stunting dapat terjadi. Faktor langsung stunting mencakup aspek-aspek seperti pola makan ibu selama kehamilan, kualitas nutrisi yang dikonsumsi ibu selama masa kehamilan, paparan penyakit infeksi pada ibu dan bayi, serta kecukupan nutrisi yang diterima oleh balita itu sendiri. Di sisi lain, terdapat faktor-faktor tidak langsung yang juga turut berperan, seperti ketersediaan pangan yang memadai dan kondisi sanitasi lingkungan yang baik.

Keberadaan pangan yang cukup dan mencukupi dapat berperan signifikan dalam meningkatkan peluang rumah tangga untuk mengakses dan mengonsumsi berbagai jenis pangan secara memadai. Ketersediaan pangan yang

• Alamat e-mail : ahmad99ec@gmail.com

memadai menciptakan dasar untuk mencapai keamanan pangan di tingkat rumah tangga, memungkinkan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka dengan baik. Memastikan ketersediaan pangan merupakan hal yang penting bagi setiap rumah tangga. Dalam konteks ini, ketersediaan pangan berarti kemampuan rumah tangga di desa atau kota untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memproduksi pangan sendiri di lahan pertanian atau perkebunan mereka sendiri, serta membeli pangan di pasar terdekat (Suhardjo, 1996).

Dalam mengukur ketersediaan pangan di rumah tangga, penting untuk memastikan bahwa ada cukup makanan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Dalam menentukan ketersediaan makanan pokok di perdesaan, seperti daerah penelitian, jarak antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya menjadi salah satu faktor yang harus dipertimbangkan (Suhardjo, 1996). Jumlah pangan yang tersedia di rumah tangga dapat diperoleh dari hasil usahatani, terutama beras yang dihasilkan setelah proses penyosohan gabah.

Evaluasi stabilitas ketersediaan pangan di rumah tangga didasarkan pada seberapa cukup pangan yang tersedia dan berapa kali anggota keluarga makan dalam sehari. Suatu keluarga dianggap memiliki stabilitas pangan jika punya cukup makanan dan bisa makan 3 kali sehari sesuai kebiasaan di daerah mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menggali hubungan yang signifikan antara berbagai faktor dan kejadian stunting pada anak. Salah satu penelitian, yang dilakukan oleh (Ramdaniati & Nastiti, 2019), menyoroti beberapa faktor kunci yang terkait dengan stunting. Dalam penelitiannya, Ramdaniati mengidentifikasi bahwa berat badan lahir rendah, tingkat pengetahuan ibu, dan akses terhadap sanitasi memainkan peran penting dalam timbulnya stunting pada anak-anak.

Penelitian lain oleh (Hasanah et al., 2021) juga menambahkan dimensi yang lebih luas terkait dengan faktor-faktor penyebab stunting. Hasanah tidak hanya menekankan pentingnya sumber air bersih, akses sanitasi, dan pengelolaan sampah rumah tangga, tetapi juga mengaitkan kejadian diare dan infeksi saluran pernapasan sebagai kontributor signifikan terhadap masalah stunting.

Dalam konteks yang sama, (Siagian et al., 2021) menjelajahi lebih lanjut aspek-aspek yang dapat memengaruhi stunting pada anak. Penelitian Siagian mencermati peran pola pemberian makan dan sanitasi lingkungan dalam pengembangan stunting. Dengan menguraikan hasil penelitian ini, tampaknya jelas bahwa faktor-faktor kompleks ini saling terkait dan berpotensi memperburuk kondisi stunting pada anak-anak.

Dengan mempertimbangkan temuan-temuan ini secara bersamaan, penelitian tentang stunting membentuk gambaran yang holistik dan kompleks. Menyadari keterkaitan antara berbagai faktor ini menjadi kunci dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting secara efektif, serta meningkatkan pemahaman kita tentang kompleksitas permasalahan kesehatan anak.

Berdasarkan gambaran awal yang telah diuraikan, penelitian ini ingin menggali informasi tentang ketersediaan makanan, kondisi sanitasi lingkungan, serta

kebiasaan makan ibu di Desa Bangkiling Raya, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah ada kaitan antara ketersediaan makanan, sanitasi lingkungan, dan kebiasaan makan ibu dengan kasus stunting pada balita di Desa Bangkiling Raya, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong.

2. Metodologi

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Bangkiling Raya Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Waktu Penelitian Pada Bulan Desember 2021 sampai dengan selesai, mulai tahap persiapan, pengumpulan data, sampai penulisan laporan.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data: data langsung dari wawancara dengan orang tua atau pengasuh balita, dan data dari instansi terkait. Wawancara dilakukan dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, sementara data sekunder diperoleh dari sumber yang terkait dengan penelitian.

2.3. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi nilai variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih, tanpa melibatkan perbandingan atau korelasi dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2013).

2.4. Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini telah dilakukan di desa Bangkiling Raya Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Kami dengan sengaja memilih desa ini sebagai wilayah penelitian kami dengan pertimbangan yang matang dan alasan-alasan yang telah kami sesuaikan dengan tujuan penelitian kami (Singarimbun & Efendi, 2008). Alasan pemilihan wilayah tersebut adalah melihat dari data yang diterima. Bahwa di wilayah penelitian pada tahun 2019 termasuk dalam prevalensi stuntingnya tinggi di Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong yaitu dengan prevalensi balita stunting sebanyak 19,86% atau 274 balita.

2.5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa langkah untuk memahami faktor-faktor yang terkait dengan stunting pada balita di Desa Bangkiling Raya. Pertama, kami mengukur ketersediaan beras di rumah tangga petani dengan memperhitungkan produksi, pembelian, dan pemberian. Kami juga membagi ketersediaan pangan menjadi tiga kategori berdasarkan jumlah kalori per kapita per hari. Menurut Adi & Kusharto (1971) yang dikutip oleh Banita (2013), ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga dapat dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah rendah, yang ditandai dengan ketersediaan pangan kurang dari 1400 kkal/kapita/hari. Kategori kedua adalah sedang, dengan ketersediaan pangan antara 1400 kkal/kapita/hari hingga kurang dari 1600 kkal/kapita/hari. Dan kategori ketiga adalah tinggi, dengan ketersediaan pangan setara

atau lebih dari 1600 kkal/kapita/hari. Selanjutnya, kami menganalisis kondisi sanitasi lingkungan di desa dengan menggunakan analisis univariat.

Untuk memahami pola konsumsi makan ibu, kami menerapkan pola pangan harapan (PPH) (Madanijah, 2004). Terakhir, kami menggunakan analisis Chi-Square untuk mengevaluasi hubungan antara ketersediaan pangan, sanitasi lingkungan, dan pola makan ibu dengan kejadian stunting pada balita (Susetyo, 2010).

3. Hasil

3.1. Ketersediaan Pangan

Berikut hasil dari ketersediaan pangan rumah tangga balita pada penelitan ini:

Tabel 1
Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Balita Desa Bangkiling Raya

Kategori	Indikator	n	Bobot	%
Tinggi	≥ 1600 kkal/kap/hari	5	1	8,1
Sedang	≤ 1600 kkal/kap/hari	3	2	4,8
Rendah	< 1400 kkal/kap/hari	54	3	87,10
Total		62		100

Sumber : Pengolahan data Primer, 2021

Berdasarkan informasi yang tercantum pada tabel 1, ketersediaan pangan rumah tangga balita di Desa Bangkiling Raya Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong terdapat 5 responden yang mempunyai ketersediaan pangan yang tinggi yaitu sebesar 8,1% dan terdapat 3 responden yang mempunyai ketersediaan pangan yang sedang yaitu sebesar 4,8%. Kemudian sebagian besar responden berada pada kategori ketersediaan pangan yang rendah yaitu 87,10%.

3.2. Hubungan Keresediaan Pangan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian pada hubungan Keresediaan Pangan dengan Kejadian Stunting dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Hasil Analisis Chi Square

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3,496a	2	,174
Likelihood Ratio	4,657	2	,097
Linear-by-Linear Association	1,213	1	,271
N of Valid Cases	62		

Sumber : Pengolahan data Primer, 2021

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam tabel output, dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0.174, yang melebihi tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dalam konteks pengambilan keputusan, kesimpulannya adalah tidak adanya hubungan

yang signifikan antara ketersediaan pangan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah penelitian, yaitu Desa Bangkiling Raya, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong.

Pada analisis Chi-square test, ditemukan nilai chi square hitung sebesar 3,496, yang lebih kecil dari nilai chi square tabel yang sebesar 3,841. Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan pangan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut.

3.3. Sanitasi Lingkungan

Berikut adalah hasil penelitian dari sanitasi lingkungan dengan hal ini adalah kepemilikan jamban dalam rumah tangga balita yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepemilikan Jamban dalam Rumah Tangga Balita Desa Bangkiling Raya

No	Kepemilikan Jamban	Frekuensi	Persen (%)
1	Ya	51	82,2
2	Tidak	11	17,8
Total		62	100

Sumber : Pengolahan data Primer, 2021

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 3, sanitasi lingkungan dengan hal kepemilikan jamban dalam rumah tangga balita di Desa Bangkiling Raya Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong terdapat 51 responden yang mempunyai jamban sebesar 82,2%. Kemudian 11 responden yang tidak mempunyai jamban yaitu sebesar 17,8%.

3.4. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian tentang hubungan sanitasi lingkungan dan stunting pada balita dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Analisis Chi Square

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.111a	1	.740		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.111	1	.739		
Fisher's Exact Test				1.000	.500
Linear-by-Linear Association	.109	1	.742		
N of Valid Cases	62				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.50.

b. Computed only for a 2x2 table

Sumber: Pengolahan data Primer, 2021

Berdasarkan tabel, nilai Asymp. Sig. (2-sisi) adalah 0,740, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dan kejadian stunting pada balita di Desa Bangkiling Raya, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebersihan lingkungan yang lebih baik di wilayah penelitian tidak sepenuhnya berdampak positif terhadap kejadian stunting pada balita. Dalam uji Chi-square, nilai chi square hitung adalah 0,111, yang lebih kecil dari nilai chi square tabel sebesar 3,841. Oleh karena itu, hipotesis nol (Ho) dapat

diterima dan hipotesis alternatif (Ha) dapat ditolak. Demikian, tidak ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut.

3.5. Data Pola Konsumsi Ibu

Hasil penelitian dari pola konsumsi pada ibu dengan menggunakan pendekatan PPH adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Skor PPH Ibu di Desa Bangkiling Raya

No	Kelompok Pangan	Kalori	%	% AKE	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Gap dan Skor AKE dan Skor Maks	Skor PPH
1	Padi-padian	1054,7	64,96	75,34	0,5	37,7	32,5	25	12,7	25
2	Umbi-umbian	20,2	1,24	1,44	0,5	0,7	0,6	2,5	-1,8	0,7
3	Pangan Hewani	266,8	16,43	19,06	2	38,1	32,9	24	14,1	24
4	Minyak dan Lemak	70,7	4,35	5,05	0,5	2,5	2,2	5	-2,5	2,5
5	Buah dan biji berminyak	25,2	1,55	1,80	0,5	0,9	0,8	1	-0,1	0,9
6	Kacang-kacangan	37	2,28	2,64	2	5,3	4,6	10	-4,7	5,3
7	Gula	38,5	2,37	2,75	0,5	1,4	1,2	2,5	-1,1	1,4
8	Sayur dan Buah	49,3	3,04	3,52	5	17,6	15,2	30	-12,4	17,6
9	Lain-lain	61,2	3,77	4,37	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	1623,6	100	115,9714	11,5	104,2	89,8	100	4,2	77,4

Sumber: Pengolahan data Primer, 2021

Tabel 5 memperoleh nilai bahwa rata-rata konsumsi oleh ibu di Desa Bangkiling Raya, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong adalah sebesar 1623,6 kkal/hari, dengan skor PPH sebesar 77,4. Tabel tersebut mengindikasikan variasi yang cukup beragam dalam skor PPH.

3.6. Hubungan Pola Makan Ibu dengan Kejadian Stunting
Berikut hasil analisis pola makan ibu terhadap stunting:

Tabel 6
Hubungan Pola Makan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Bangkiling Raya

Konsumsi Pangan	Status Gizi		Jumlah
	Stunting	Tidak Stunting	
Tidak Beragam	20	11	31
Beragam	11	20	31
Jumlah	31	31	62

Sumber: Pengolahan data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 6 diatas diketahui bahwa terdapat 22 sampel dengan kategori konsumsinya beragam dan status gizinya tidak stunting berjumlah 20 sampel, hanya 11 sampel yang kategorinya stunting. Sedangkan 31 sampel dalam kategori konsumsinya tidak beragam dan status gizinya stunting berjumlah 20 sampel, hanya 11 sampel yang kategori tidak stunting.

Berikut adalah hasil penelitian menggunakan analisis Chi Square dengan alat bantu SPSS versi 24 dapat dilihat ada Tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil Analisis Chi Square

	Chi-Square Tests				
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.226 ^a	1	.022		
Continuity Correction ^b	4.129	1	.042		
Likelihood Ratio	5.302	1	.021		
Fisher's Exact Test				.041	.021
Linear-by-Linear Association	5.142	1	.023		
N of Valid Cases	62				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15.50.

b. Computed only for a 2x2 table

Sumber: Pengolahan data Primer, 2021

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0.022, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Bangkiling Raya. Kesimpulan ini menegaskan bahwa semakin beragam pola makan ibu, semakin rendah kejadian stunting pada balita di wilayah

tersebut. Selain itu, hasil uji Chi-square dengan nilai chi square hitung 5.226, yang melebihi nilai chi square tabel 3.841, menegaskan penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan ibu dan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut.

3.7. Implikasi

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang relevan untuk pemahaman dan penanganan masalah stunting pada balita di Desa Bangkiling Raya. Temuan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan pangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting menunjukkan kompleksitas faktor-faktor yang terlibat dalam masalah ini. Meskipun demikian, hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan ibu dan kejadian stunting memberikan dasar yang kuat untuk mengeksplorasi strategi intervensi yang lebih terarah.

Pentingnya memahami peran kritis pola makan ibu dalam mencegah stunting menjadi poin sentral. Implikasi ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi dan pemahaman terhadap pola makan ibu mungkin menjadi langkah yang efektif dalam upaya pencegahan stunting di Desa Bangkiling Raya. Dengan memfokuskan perhatian pada perubahan perilaku dan kebiasaan makan ibu selama masa kehamilan dan menyusui, mungkin dapat menciptakan dampak positif pada status gizi balita.

Selain itu, meskipun tidak ada hubungan signifikan ditemukan antara ketersediaan pangan dan sanitasi lingkungan dengan stunting, hal ini tidak mengurangi pentingnya faktor-faktor tersebut dalam konteks kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Implikasi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut atau evaluasi mendalam untuk memahami dinamika ketersediaan pangan dan sanitasi lingkungan yang mungkin belum terungkap dalam penelitian ini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya memberikan pemahaman tambahan terkait faktor-faktor yang berkaitan dengan stunting, tetapi juga memberikan landasan bagi pengembangan program intervensi yang lebih terarah dan holistik. Pendekatan komprehensif yang memperhatikan pola makan ibu sebagai elemen utama dapat membantu merancang strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah stunting di tingkat lokal.

4. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, 22 dari total sampel yang berpartisipasi memiliki pola konsumsi makanan yang beragam dan tidak mengalami stunting, sementara 20 sampel termasuk dalam kategori stunting. Terdapat 31 sampel dengan pola konsumsi makanan yang tidak beragam, dan di antaranya, 20 sampel mengalami stunting, sementara 11 sampel tidak mengalami stunting. Hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan pangan dan kejadian stunting pada balita di Desa Bangkiling Raya, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong. Tidak ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut. Namun, temuan

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan ibu dan kejadian stunting pada balita di Desa Bangkiling Raya.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk menyelidiki lebih lanjut faktor-faktor yang mungkin turut serta mempengaruhi stunting pada balita, terutama yang belum diperhitungkan sebelumnya. Faktor-faktor seperti kebiasaan makan anak, kualitas nutrisi spesifik, dan aspek genetik dapat menjadi fokus penelitian mendatang. Dalam menjelajahi keterkaitan pola makan ibu dengan stunting, penelitian dapat difokuskan pada elemen kualitatif seperti preferensi makanan, pengaruh budaya, dan faktor-faktor psikososial. Selanjutnya, disarankan untuk melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat, terutama ibu balita, dalam perancangan program pencegahan stunting. Pendekatan ini dapat memastikan bahwa solusi yang diajukan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di tingkat komunitas. Penelitian partisipatif dapat membantu mendapatkan perspektif yang lebih mendalam. Terakhir, perluasan penelitian untuk mengevaluasi dampak dari intervensi spesifik yang sudah dijalankan di Desa Bangkiling Raya dapat memberikan wawasan tambahan tentang keberhasilan atau kekurangan dari program yang sudah ada. Ini dapat membantu pengembangan strategi lebih lanjut untuk mengatasi masalah stunting pada balita.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A., Amiruddin, A., Bustami, B., Anasril, A., Husaini, M., & Mutiah, C. (2022). Penyuluhan Kesehatan tentang Pencegahan Stunting dengan Perbaikan Pola Asuh Gizi Mulai dari Masa Hamil sampai Balita. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(8). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6384>
- Adi, A. C., & Kusharto, C. M. (1971). Hardinsyah, dan Susanto D. 1999. Konsumsi dan ketahanan pangan rumah tangga menurut tipe agroekologi di wilayah Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. *Media Gizi Dan Keluarga*, 23(1), 8–14.
- Anugraheni, H. S., & Kartasurya, M. I. (2012). Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Journal of Nutrition College*, 1(1), 30–37.
- Banita, D. (2013). *Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Pada Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Wonogiri*.
- Haryanti, T., & Hayati, N. (2019). Penegakan Hukum Hak Asasi Manusia bagi Anak Penderita Stunting. *Jurnal HAM*, 10(2). <https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.249-260>
- Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2(2). <https://doi.org/10.25077/jk31.2.2.83-94.2021>
- Hendrawati, S. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pencegahan dan Penatalaksanaan Stunting pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor. *Dharmakarya*, 7(4). <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i4.19527>
- Kemenkes, R. I. (2016). Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. *Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Madanijah, S. (2004). Pola Konsumsi Pangan” dalam Pengantar Pangan dan Gizi. *Jakarta: Penebar Swadaya*.
- Ramdaniati, S. N., & Nastiti, D. (2019). HUBUNGAN KARAKTERISTIK BALITA, PENGETAHUAN IBU DAN SANITASI TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KECAMATAN LABUAN KABUPATEN PANDEGLANG. *HEARTY*, 7(2). <https://doi.org/10.32832/heartly.v7i2.2877>
- Siagian, J. L. S., Wonatoray, D. F., & Thamrin, H. (2021). Hubungan pola pemberian makan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Remu Selatan Kota Sorong. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 5(2).

<https://doi.org/10.32536/jrki.v5i2.183>

- Singarimbun, M., & Efendi, S. (2008). Metode Penelitian Survei (cetakan kesembilanbelas). Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suhaimi, A. (2019). Pangan, Gizi, Dan Kesehatan. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suhardjo. (1996). *Perencanaan pangan dan gizi*. Bumi Aksara bekerja sama dengan Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi
- Susetyo, B. (2010). *Statistika untuk analisis data penelitian: Dilengkapi cara perhitungan dengan SPSS dan MS Office Excel*.
- Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Agromedicine*, 5(1).